



PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE, GREEN BANKING DAN LEVERAGE TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN SYARIAH (UUS) YANG TERDAFTAR DI OJK

Susi Dayanti¹, Sri Delasmi Jayanti², Aziz Septiatin³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2026

Revised August 02, 2026

Accepted October 30, 2026

Available online December 30, 2026

Kata Kunci :

Islamic Corporate Governance,
Green Banking, Leverage, Harga
Saham, UUS

Keywords:

Islamic Corporate Governance,
Green Banking, Leverage, Stock
Price, Sharia Business Units (UUS)



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published
by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Islamic Corporate Governance, Green Banking, dan Leverage terhadap harga saham perbankan syariah (Unit Usaha Syariah/UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Islamic Corporate Governance, Green Banking dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan, Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor keuangan masih menjadi pertimbangan utama investor, sementara penerapan tata kelola syariah dan green banking belum sepenuhnya tercermin dalam pergerakan harga saham.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Islamic Corporate Governance, Green Banking, and Leverage on the stock price of Islamic banking (Sharia Business Unit/UUS) registered with the Financial Services Authority (OJK). The study uses a quantitative approach with secondary data and panel data regression analysis methods using EViews 12. The results show that partially Islamic Corporate Governance, Green Banking and Leverage do not have a significant effect on stock prices, while, simultaneously, the three variables have a significant effect on the stock price of Islamic banking. This finding indicates that financial factors are still the main consideration for investors, while the implementation of sharia governance and green banking has not been fully

reflected in stock price movements.

1. INTRODUCTION

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam dua dekade terakhir. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, kebutuhan terhadap lembaga keuangan berbasis prinsip syariah semakin meningkat. Bank syariah maupun Unit Usaha Syariah (UUS) terus berinovasi dalam produk dan layanan, berperan tidak hanya sebagai penyedia jasa layanan keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi berlandaskan nilai-nilai Islam (Cupian et al., 2023). Perkembangan perbankan syariah berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar perbankan syariah meningkat dari 6,63% pada tahun 2019 menjadi 7,45% pada akhir 2023. Meskipun aset dan pembiayaan, serta pergerakan harga saham perbankan syariah yang terdaftar di BEI belum sepenuhnya stabil. Misalnya, saham PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) dan PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) mengalami fluktuasi signifikan sepanjang 2023–2024, dipengaruhi oleh kinerja keuangan, sentimen pasar, dan faktor non-keuangan seperti tata kelola dan kebijakan keberlanjutan (Ghina Kemala Dewi et al., 2022).

Harga saham pada perbankan syariah mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Investor tidak hanya menilai dari aspek profitabilitas, tetapi juga memperhatikan sejauh mana bank syariah konsisten dalam menerapkan prinsip tata kelola seperti kebijakan lingkungan, serta pengelolaan risiko keuangan. Oleh karena itu, ICG, green banking dan leverage menjadi variabel penting yang patut dikaji dalam melihat pengaruhnya terhadap harga saham (Azwirman et al., 2023). Perkembangan harga saham perbankan syariah di Indonesia periode 2019–2024 mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah, baik bank maupun non-bank. Industri perbankan syariah sendiri terbagi menjadi tiga bentuk utama yaitu

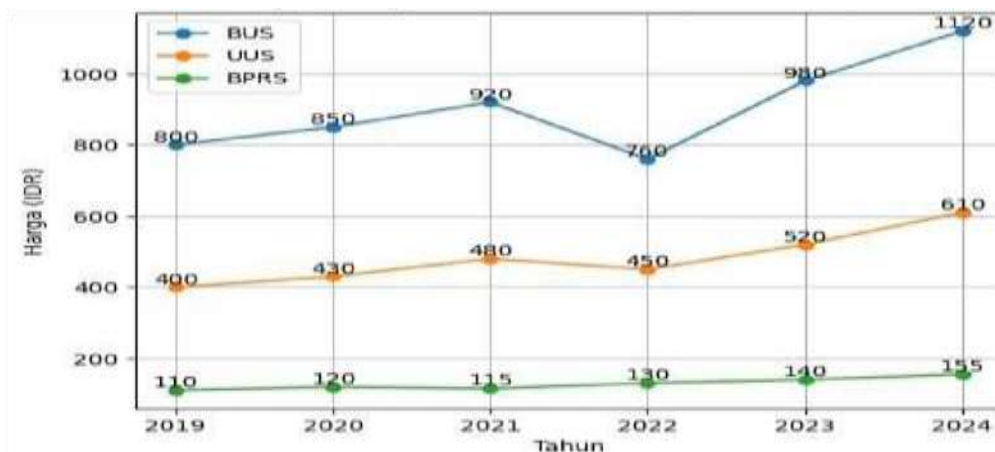
*Corresponding author.

E-mail addresses: susidayanti730@gmail.com

Bank Umum Syariah (BUS), Bank Perekonomian Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) (Danardono et al., 2023). Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara penuh berdasarkan prinsip syariah, BUS memiliki cakupan layanan yang luas, mencakup penghimpunan dana, pembiayaan, dan layanan jasa perbankan lainnya. Peran BUS dalam perekonomian sangat besar karena selain melayani kebutuhan masyarakat umum, BUS juga melayani segmen korporasi dan investasi berskala besar (Republik Indonesia, 2008). Sementara itu, Bank Perekonomian Syariah (BPRS) memiliki lingkup usaha yang lebih terbatas dibandingkan BUS. BPRS tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing dan tidak terlibat dalam lalu lintas pembayaran. Namun demikian, BPRS berperan penting dalam meningkatkan akses keuangan masyarakat kecil, mikro, dan menengah, khususnya di daerah-daerah yang jauh dari pusat perkotaan. Dengan model bisnis yang fokus pada pembiayaan produktif dan konsumtif berskala kecil, BPRS mampu berkontribusi pada pemerataan ekonomi serta penguatan inklusi keuangan berbasis syariah (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2023).

Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan unit kerja dari bank konvensional yang menyediakan layanan perbankan syariah. Kehadiran UUS menjadi salah satu instrumen penting dalam memperluas jaringan layanan syariah, karena memanfaatkan infrastruktur bank induk yang sudah ada. UUS berperan sebagai jembatan untuk menarik minat masyarakat yang sebelumnya menggunakan jasa bank konvensional agar beralih ke layanan berbasis syariah. Dengan demikian, ketiga lembaga tersebut BUS, BPRS, dan UUS saling melengkapi dalam membangun ekosistem perbankan syariah di Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2022). Disisi lain perkembangan harga saham ini memperlihatkan bahwa perbankan syariah memiliki prospek yang cerah dalam jangka panjang, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan syariah. Berikut Grafik perkembangan harga saham perbankan syariah 2019-2024:

Gambar 1 Perkembangan Harga Saham BUS, UUS, dan BPRS (2019-2024)



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2024

Dari Gambar 1 perkembangan harga saham perbankan syariah tahun 2019–2024, Secara keseluruhan, grafik perkembangan harga saham BUS, UUS, dan BPRS pada periode 2019–2024 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang positif. Harga saham BUS pada tahun 2019 berada di kisaran 800 kemudian pada tahun 2020 berada di kisaran 850, kemudian meningkat menjadi 920 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 harga saham BUS mengalami penurunan menjadi 760, yang kemungkinan disebabkan oleh perlambatan ekonomi pasca pandemi COVID-19 dan penyesuaian pasar terhadap kondisi makro ekonomi. Setelah itu, harga saham BUS kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 980 dan terus naik hingga mencapai 1.120 pada tahun 2024.

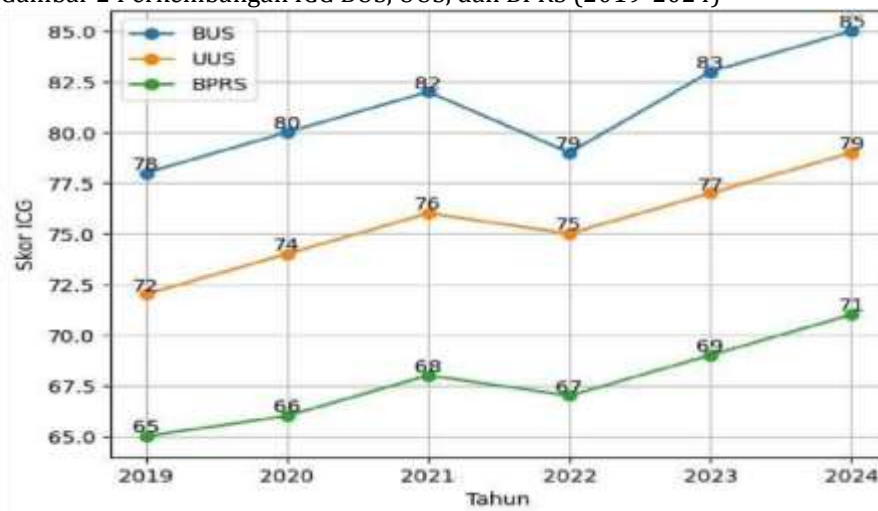
Hal ini mencerminkan adanya pemulihan yang kuat serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap kinerja perbankan syariah. Sementara itu, harga saham UUS juga mengalami kenaikan secara bertahap. Pada tahun 2019 berada di level 400 kemudian pada tahun 2020 berada di level 430, naik menjadi 480 pada tahun 2021, sedikit turun menjadi 450 pada tahun 2022, lalu kembali meningkat pada tahun 2023 hingga mencapai 610 pada 2024. Kenaikan ini menggambarkan stabilitas kinerja unit usaha syariah dan meningkatnya permintaan terhadap produk perbankan syariah di Indonesia. Harga saham BPRS berada pada level yang paling rendah, namun menunjukkan tren yang cenderung naik. Tahun 2019 tercatat sebesar 110 sedangkan pada tahun 2020 harga tercatat 120, turun sedikit pada 2021 menjadi 115, lalu meningkat perlahan menjadi 130 pada 2022, 140 pada 2023, dan 155 pada 2024. Walaupun

kenaikannya relatif kecil, konsistensi tren positif ini mengindikasikan adanya potensi pertumbuhan sektor BPRS ke depan. Dapat disimpulkan, grafik ini menggambarkan bahwa sektor perbankan syariah secara keseluruhan berada pada arah yang positif. Fluktuasi yang terjadi di tahun 2022 tidak mengubah tren jangka panjang yang tetap naik, menunjukkan resiliensi industri perbankan syariah dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dalam konteks ini, harga saham dapat menjadi pemicu dalam memperkuat Islamic Corporate Governance yang dimana merupakan seperangkat kegunaan dan system yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, yang mengatur interaksi antara para tenaga kerja dalam suatu perusahaan (Arifin Zainul, 2019). Penerapan ICG yang baik sangat berpengaruh terhadap harga saham karena dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang terbukti dikelola secara jujur, etis, dan sesuai syariah, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham cenderung naik. Selain itu, penerapan ICG mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi dan pendanaan.

Pada dasarnya penerapan Islamic Corporate Governance (ICG) dalam Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki sebuah landasan yang jelas dalam regulasi perundang-undangan republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan yang berbasis syariah. Dalam memenuhi isi undang-undang ini, bank Indonesia telah menerbitkan peraturan bank indoneisa (PBI) pada 29 desember 2009 nomor 11/3/PBI/2009 tentang penerapan GCG untuk bank umum berbasis syariah (BUS), unit usaha berbasis syariah (UUS) serta berlaku dengan efektif dan efisien pertanggal 1 januari 2010. Penerapan ICG didalam PBI no.11/3/PBI/2009 tentang penerapan GCG untuk bank umum berbasis syariah (BUS), unit usaha berbasis syariah (UUS) dilakukan melalui pemberlakuan tugas serta tanggung jawab penuh oleh badan tata kelola dewan pengawasan syariah guna sebagai dewan penasehat sekaligus pengawas syariah, adapun pengaturan terkait penerapan prinsip syariah dalam aktivitas menghimpun, menyalurkan dana dan pelayanan jasa dari pihak perbankan itu sendiri. Berikut gambar grafik perkembangan ICG dalam Perbankan Syariah:

Gambar 2 Perkembangan ICG BUS, UUS, dan BPRS (2019-2024)



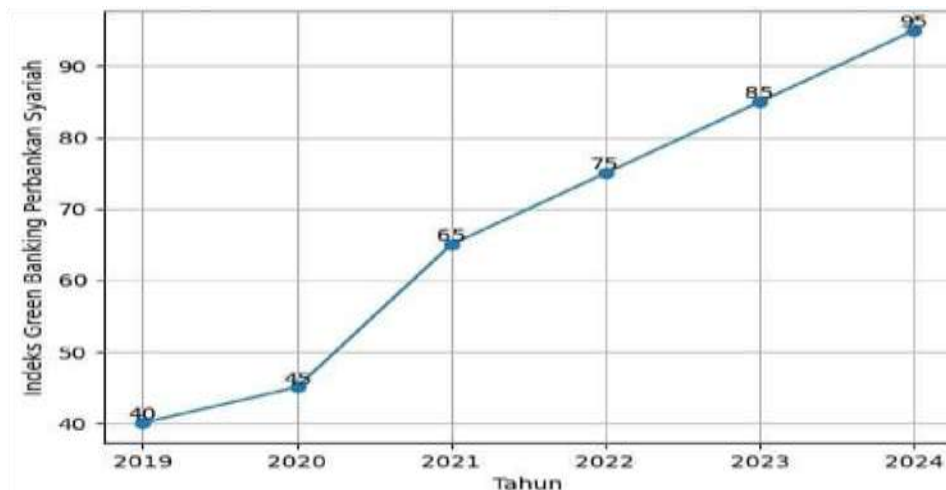
Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah) 2024

Berdasarkan gambar 2 ICG perbankan syariah tahun 2019-2024, terlihat adanya tren peningkatan kualitas Islamic Corporate Governance (ICG) pada seluruh kelompok perbankan syariah, meskipun dengan dinamika yang berbeda. BUS secara konsisten menunjukkan skor ICG tertinggi dibandingkan UUS dan BPRS. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan adanya komitmen yang semakin kuat dari perbankan syariah dalam meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dengan BUS sebagai kelompok yang paling unggul dalam implementasi ICG selama periode pengamatan.

Sementara itu, green banking merupakan aktivitas keberlanjutan dengan upaya perlindungan lingkungan hijau dan tanggung jawab investasi terhadap sosial Terdapat dua dimensi dalam green banking yang pertama bagaimana terkait operasionalnya suatu bank dalam aktivitasnya yang lebih memanfaatkan teknologi dan internet sehingga lebih paperless (mengurangi kertas) dan dimensi yang kedua adalah green banking yang terkait bank dalam meletakkan dananya, yakni pada kegiatan mendanai atau memberikan kredit pada kegiatan usaha yang tidak memberikan dampak negatif pada lingkungan

(OJK, 2021). Green banking menjadi tuntutan global dan nasional. OJK telah mengeluarkan Road map Keuangan Berkelanjutan dan mendorong perbankan syariah menerapkan pembiayaan ramah lingkungan. Akan tetapi, laporan Sustainable Finance OJK (2023) mengungkapkan bahwa porsi pembiayaan hijau perbankan syariah masih relatif kecil dibandingkan perbankan konvensional (Julia Handayani et al, 2024). Jika dilihat perkembangan Green Banking memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham karena semakin banyak bank yang menerapkan prinsip keberlanjutan akan semakin dipercaya oleh investor. Penerapan pembiayaan hijau mencerminkan kepatuhan bank terhadap regulasi, manajemen risiko yang baik, dan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, sehingga memberikan citra positif di pasar modal. Berikut gambar grafik perkembangan green banking tahun 2019-2024 :

Gambar 3 Perkembangan Indeks Green Banking Perbankan Syariah (2019-2024)



Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah) 2024

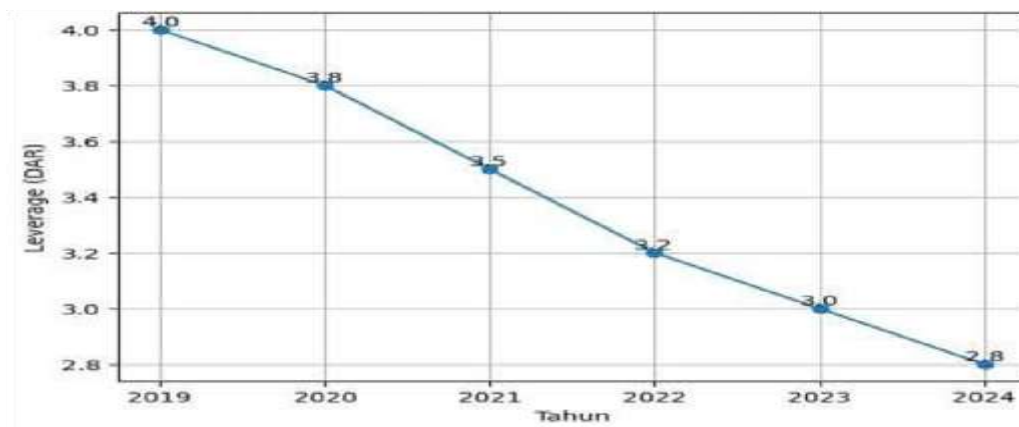
Berdasarkan gambar 3 perkembangan indeks Green Banking perbankan syariah pada periode 2019–2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Kenaikan indeks Green Banking perbankan syariah dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa perusahaan semakin serius dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip perbankan hijau. Peningkatan ini dapat mencerminkan bertambahnya porsi pembiayaan yang dialokasikan untuk proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa manajemen telah memperkuat kebijakan internal yang mendukung keberlanjutan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Dengan demikian, perkembangan posisi indeks Green Banking perbankan syariah selama periode 2019–2024 dapat diinterpretasikan sebagai bukti konsistensi perusahaan dalam mendukung praktik bisnis yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan.

Sementara itu, leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya tetap dari pinjaman yang bertujuan meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage juga menjadi indikator untuk menilai perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Semakin tinggi utang suatu perusahaan, semakin dekat perusahaan dengan perjanjian utangnya dan semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba (Kasmir, 2020). Faktor leverage juga menunjukkan tren yang menarik. Berdasarkan laporan keuangan tahunan OJK (2024), beberapa bank syariah memiliki rasio utang yang cukup tinggi dibandingkan modal sendiri. Leverage yang tinggi dapat meningkatkan potensi keuntungan, namun juga memperbesar risiko keuangan yang berpotensi menekan harga saham ketika kinerja menurun (Siti Ernawati dan Cahyaning, 2024).

Hubungan antara leverage terhadap harga saham menunjukkan keterkaitan antara penggunaan utang perusahaan dengan nilai saham di pasar. Leverage yang meningkat mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, sehingga menimbulkan risiko keuangan yang lebih tinggi. Ketika risiko tersebut dianggap berlebihan, investor cenderung merespons negatif dan sebaliknya ketika leverage pada tingkat yang wajar justru meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat memberi sinyal positif bagi investor dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian, leverage dapat berdampak positif maupun negatif, bergantung pada kemampuan perusahaan mengelola kewajiban keuangannya.

serta kepercayaan investor terhadap prospek usaha. Berikut gambar grafik leverage perbankan syariah tahun 2019-2024:

Gambar 4 Perkembangan Leverage (DAR) Perbankan Syariah (2019-2024)



Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah) 2024

Berdasarkan gambar 4 perkembangan leverage perbankan syariah yang diukur melalui Debt to Asset Ratio (DAR) pada periode 2019–2024 menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Penurunan DAR secara berturut-turut tersebut merefleksikan upaya perusahaan dalam memperbaiki struktur permodalan dengan mengurangi ketergantungan pada pendanaan berbasis utang atau meningkatkan proporsi ekuitas. Secara teoretis, hal ini mengindikasikan risiko keuangan yang semakin rendah, meningkatkan solvabilitas, serta memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Implikasi dari penurunan leverage ini adalah meningkatnya kepercayaan investor terhadap stabilitas dan prospek usaha perusahaan di masa mendatang, karena perusahaan dianggap memiliki manajemen keuangan yang lebih prudent dan berorientasi pada keberlanjutan.

Hubungan antara ICG, green banking, dan leverage terhadap harga saham perbankan syariah menjadi semakin relevan dengan kondisi perekonomian global saat ini. Ketidakpastian ekonomi, tuntutan keberlanjutan lingkungan, dan ekspektasi tinggi masyarakat terhadap bank syariah menuntut adanya transparansi dan inovasi yang konsisten. Periode penelitian tahun 2019–2024 dipilih karena merupakan masa yang penuh tantangan sekaligus peluang bagi perbankan syariah. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 membawa dampak signifikan terhadap sektor keuangan, termasuk bank syariah. Namun, di sisi lain, pandemi juga mendorong percepatan transformasi digital dan adopsi kebijakan berkelanjutan yang membuka peluang bagi peningkatan kinerja jangka panjang (Alam Dan Imron, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu (1) Bagaimana pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG) terhadap harga saham perbankan syariah (UUS)? (2) Bagaimana pengaruh Green Banking terhadap harga saham perbankan syariah (UUS)? (3) Bagaimana pengaruh Leverage terhadap harga saham perbankan syariah (UUS)? (4) Bagaimana pengaruh Islamic Corporate Governance, Green Banking, dan Leverage terhadap harga saham perbankan syariah (UUS)?

Jenis Artikel

Artikel ini merupakan artikel penelitian kuantitatif menggunakan analisis data numerik. Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan data gabungan antara data Cross Section dan Time Series. Data ini diperoleh dari laporan keuangan Unit Usaha Syariah yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan kembali oleh peneliti untuk keperluan analisis. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh institusi atau pihak lain, seperti lembaga pemerintah, lembaga keuangan dan organisasi publik lainnya. Teknik analisis data menggunakan Eviews 12. EViews merupakan perangkat lunak dalam aplikasi komputer, digunakan untuk menganalisis statistik dan ekonometrik tipe deret waktu.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metodologi yang disebut penelitian kuantitatif menggunakan analisis data numerik. Penelitian kuantitatif dimulai dengan subjek yang abstrak,

berkonsentrasi pada landasan teoritis, dan kemudian mengembangkan hipotesis yang akan diuji untuk menghasilkan peristiwa nyata. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan model matematika. Penelitian ini memerlukan perumusan hipotesis mengenai peristiwa alam yang diteliti, selain menggunakan teori dari buku atau sumber lain (Husein Umar, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha syariah (UUS) yang terdaftar di OJK selama periode penelitian yaitu 2019 hingga 2024. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah unit usaha syariah (UUS) yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan atau laporan keberlanjutan selama periode tahun 2019-2024. Teknik penentuan sampel menggunakan Purposive sampling sehingga terdapat sebanyak 18 unit usaha syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode 2019-2024. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 6 unit usaha syariah diketahui mengungkapkan informasi yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun daftar unit usaha syariah yang memenuhi kriteria berdasarkan indikator penelitian disajikan sebagai berikut:

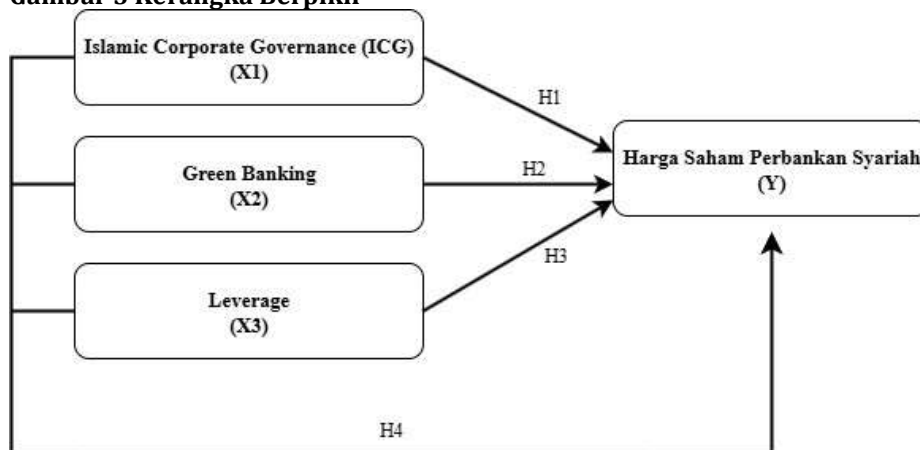
Tabel 1 Sampel Penelitian

[1]	No	[2]	Sampel
[3]	1.	[4]	PT Bank Permata, Tbk
[5]	2.	[6]	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk
[7]	3.	[8]	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
[9]	4.	[10]	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
[11]	5.	[12]	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk
[13]	6.	[14]	PT Bank OCBC NISP, Tbk

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 12*, yang meliputi pengujian Analisis Statistik Deskriptif, Metode Regresi Data Panel, Analisis Estimasi Model Data Panel, Analisis Pemilihan Model Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Islamic Corporate Governance, Green Banking, dan Leverage, variabel dependen yaitu Harga Saham Perbankan Syariah. Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 5 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah peneliti, 2025

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: *Islamic Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah (UUS) yang terdaftar di OJK

H2 : *Green Banking* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah (UUS) yang terdaftar di OJK

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perbankan syariah (UUS) yang terdaftar di OJK.

H4 : *Islamic Corporate Governance, Green Banking, dan Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS) yang terdaftar di OJK.

3. RESULT AND DISCUSSION

a. Analisis Statistik Deskriptif Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Data Panel

Date: 12/20/25 Time: 16:25				
Sample: 2019 - 2024				
	X1	X2	X3	Y
Mean	0.961806	0.850694	0.838343	1361.536
Median	1.000000	0.875000	0.848062	1160.000
Maximum	1.000000	1.000000	0.889725	3950.000
Minimum	0.875000	0.500000	0.763092	206.0000
Std. Dev.	0.058397	0.171181	0.032521	897.6384
Skewness	-0.844232	-0.862510	-1.082296	0.960239
Kurtosis	1.712727	2.545132	3.335493	3.519947
Jarque-Bera	6.761970	4.773898	7.197017	5.937876
Probability	0.034014	0.091910	0.027365	0.051358
Sum	34.62500	30.62500	30.18035	49015.29
Sum Sq. Dev.	0.119358	1.025608	0.037015	28201417
Observations	36	36	36	36

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Sesuai dengan tabel 2, output analisis hasil statistik deskriptif data panel, yaitu:

1) Variabel Islamic Corporate Governance (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,961806, nilai maksimum sebesar 1,000000, dan nilai minimum sebesar 0,875000. Nilai standar deviasi sebesar 0,058397 menunjukkan bahwa variasi penerapan prinsip tata kelola syariah pada Unit Usaha Syariah relatif Tinggi. Dengan demikian, penerapan ICG antarbank cenderung stabil dan menunjukkan keseragaman dalam menerapkan prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas sesuai dengan pedoman syariah

2) Variabel Green Banking (X2) menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.850694, nilai maksimum sebesar 1.000000, dan nilai minimum sebesar 0.500000, dengan standar deviasi sebesar 0.171181 menggambarkan bahwa tingkat penerapan green banking antarbank relatif tinggi dan cenderung seragam. Perbedaan antarbank tidak terlalu besar, sehingga implementasi green banking pada bank sampel menunjukkan pola yang stabil dan konsisten selama periode penelitian.

3) Variabel Leverage (X3) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,838343, nilai maksimum 0.889725 dan nilai minimum 0.763092. Standar deviasi sebesar 0.032521 menunjukkan bahwa tingkat leverage bank berada pada posisi yang cukup tinggi dan variasinya sangat kecil. Artinya, struktur permodalan bank-bank tersebut relatif mirip, dengan ketergantungan terhadap utang yang tidak jauh berbeda antarbank.

4) Variabel Harga Saham (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1361.536 nilai maksimum 3950.000 dan nilai minimum 206.0000 Standar deviasi sebesar 897.6384 menunjukkan bahwa harga saham bank dalam sampel memiliki disparitas yang besar. Terdapat bank dengan harga saham yang sangat tinggi dan ada pula yang sangat rendah. Besarnya standar deviasi menunjukkan bahwa pergerakan harga saham antarbank sangat bervariasi dan mencerminkan perbedaan kinerja pasar yang signifikan.

b. Analisis Estimasi Model Data Panel

Regresi data panel merupakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk memproses data panel, yaitu data yang mencakup kombinasi antara dimensi waktu (time series) dan dimensi individu (crosssection). Tiga model tersedia untuk regresi data panel, yaitu CEM, FEM, serta REM. Hasil dari pengujian ketiga model didapatkan hasil Fixed Effect Model (FEM) yang paling tepat untuk memperhitungkan perbedaan karakteristik masing-masing bank melalui dummy individu.

Tabel 3 Hasil Model Estimasi Data Panel

Dependent Variable: HARGA_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/20/25 Time: 16:35				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10762.62	7910.130	1.360612	0.1849
ICG	775.5193	1362.062	0.569372	0.5738
GB	-220.4939	467.5041	-0.471641	0.6410
LEVERAGE_DAR_	-11879.87	8780.838	-1.352931	0.1873
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	359.9314	R-squared	0.834625	
Mean dependent var	1361.536	Adjusted R-squared	0.785624	
S.D. dependent var	897.6384	S.E. of regression	415.6129	
Akaike info criterion	15.10970	Sum squared resid	4663821.	
Schwarz criterion	15.50558	Log likelihood	-262.9747	
Hannan-Quinn criter.	15.24788	F-statistic	17.03311	
Durbin-Watson stat	1.218005	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil estimasi model data panel Fixed Effect Model (FEM) pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Islamic Corporate Governance (ICG) memiliki koefisien positif sebesar 775,5193 dengan nilai probabilitas 0,5738 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa ICG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah (UUS). Variabel Green Banking memiliki koefisien negatif sebesar -220,4939 dengan nilai probabilitas 0,6410 ($> 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa penerapan green banking tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, variabel Leverage (DAR) juga menunjukkan koefisien negatif sebesar -11.879,87 dengan nilai probabilitas 0,1873 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan leverage cenderung menurunkan harga saham, namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik.

Meskipun secara parsial seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000000 ($< 0,05$), yang berarti bahwa ICG, Green Banking, dan Leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham

perbankan syariah. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,785624 menunjukkan bahwa sekitar 78,56% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ICG, Green Banking, Leverage, serta efek individual masing-masing bank yang ditangkap oleh model FEM, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

c. Analisis Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model yang paling tepat dengan tujuan penelitian dari tiga metode yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier dapat diterapkan agar mengestimasi parameter model menggunakan data panel. Berikut adalah metode pemilihan model yang digunakan: **1) Uji Chow**

Tabel 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	14.191765	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	46.393573	5	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 4 hasil Uji Chow memperlihatkan bahwa nilai Prob. *Cross-section Chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$ (nilai signifikansi), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih karena adanya perbedaan antar unit *cross-section* yang signifikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, uji selanjutnya yang perlu dilakukan adalah Uji Hausman untuk menentukan apakah model yang sesuai adalah FEM atau *Random Effect Model* (REM).

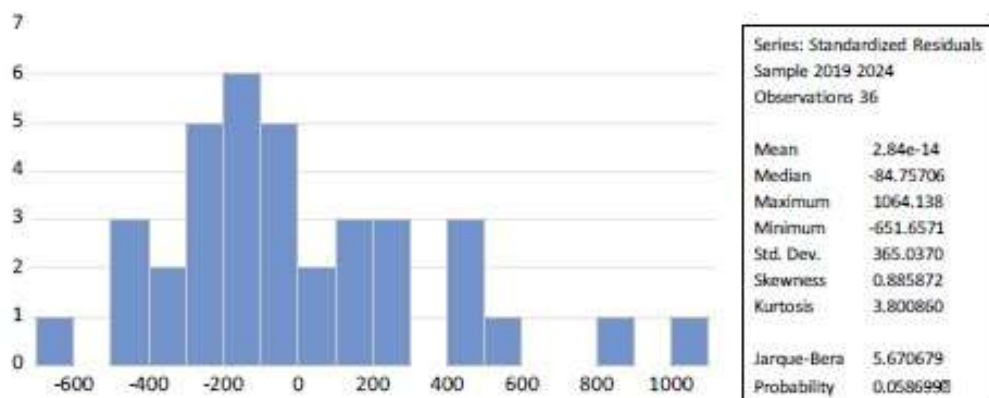
2) Uji Hausman Tabel 5 Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman			
Test Equation: FEM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section Random	10.946793	3	0.0120

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 Uji Hausman, diketahui bahwa nilai Prob. *Cross-section random* sebesar $0,0120 < 0,05$ (nilai signifikansi). Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena model FEM mampu mengungkapkan perbedaan spesifik masing-masing bank yang tidak dapat dijelaskan oleh CEM ataupun REM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Jadi Uji Lagrange Multiplier tidak akan dilakukan karena model yang dipilih adalah FEM dan menggunakan metode Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi dalam Uji Asumsi Klasik.

d. Uji Asumsi Klasik 1) Uji Normalitas Gambar 6 Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 6 menggunakan metode *Jarque-Bera*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.058699. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik normalitas.

2) Uji Multikolinearitas Tabel 6 Uji Multikolinearitas

	ICG	GB	LEVERAGE_DAR_
ICG	1	0.2170900111537041	0.0354102455376441
GB	0.2170900111537041	1	0.2763884172387428
LEVERAGE_DAR_	0.0354102455376441	0.2763884172387428	1

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 6, diperoleh nilai korelasi (correlation matrix) untuk masing-masing variabel independen dibawah 0,8 yaitu X1 sebesar 1, X2 sebesar 0.217, dan X3 sebesar 0.276. Nilai tersebut menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan multikolinearitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3) Uji Heterokedastisitas Tabel 7 Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABSRES				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/20/25 Time: 18:04				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9020.230	3491.359	2.583587	0.0155
ICG	565.8848	601.1844	0.941283	0.3549
GB	150.7569	206.3461	0.730602	0.4713
LEVERAGE_DAR_	-11225.23	3875.670	-2.896332	0.0074
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	158.8658	R-squared	0.494596	
Mean dependent var	282.1587	Adjusted R-squared	0.344847	
S.D. dependent var	226.6358	S.E. of regression	183.4425	
Akaike info criterion	13.47400	Sum squared resid	908580.8	
Schwarz criterion	13.86988	Log likelihood	-233.5320	
Hamman-Quinn criter.	13.61217	F-statistic	3.302831	
Durbin-Watson stat	2.038007	Prob(F-statistic)	0.009262	

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.7 menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai probabilitas untuk masing-masing variabel independen yaitu ICG (X1), *Green Banking* (X2), dan *Leverage* (X3) lebih besar dari 0,05 (Prob. > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Melalui tabel tersebut, persamaan regresi yang didapatkan melalui hasil output evIEWS 12 diatas, yaitu:

$$Y = 9020.230 + 565.8848 \cdot X_1 + 150.7569 \cdot X_2 - 11225.23 \cdot X_3 + [CX=R]$$

Dari Persamaan diatas, inilah interpretasinya:

a) Konstanta ($\alpha = 9020.230$) Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu ICG, *Green Banking*, dan *Leverage* bernilai nol, maka Harga Saham Perbankan Syariah (UUS) diperkirakan sebesar 9020.230 satuan.

b) Koefisien X_1 ((ICG= 565.8848) koefisien bernilai positif (565.8848) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Islamic Corporate Governance (ICG) akan meningkatkan harga saham Perbankan Syariah (UUS) sebesar 565.8848 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

c) Koefisien X_2 (*Green Banking* = 150.7569) Nilai koefisien positif sebesar 150.7569 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *Green Banking* akan meningkatkan Harga saham Perbankan Syariah (UUS) sebesar 150.7569 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

d) Koefisien X_3 (Leverage = - 11225.23) Koefisien negatif sebesar (-11225.23) berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan Leverage justru akan menurunkan harga saham sebesar 11225.23 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

4) Uji Autokorelasi Tabel 8 Uji Autokorelasi

Root MSE	359.9314	R-squared	0.834625
Mean dependent var	1361.536	Adjusted R-squared	0.785624
S.D. dependent var	897.6384	S.E. of regression	415.6129
Akaike info criterion	15.10970	Sum squared resid	4663821.
Schwarz criterion	15.50558	Log likelihood	-262.9747
Hannan-Quinn criter.	15.24788	F-statistic	17.03311
Durbin-Watson stat	1.218005	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi pada tabel 8 menggunakan metode Durbin-Watson. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi residual antar periode waktu dalam model regresi. Nilai yang diperoleh dari Durbin - Watson sebesar 1.218 berada dalam rentang waktu -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual antar periode waktu tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

e. Uji Hipotesis 1) Uji Simultan (F) Tabel 9 Uji Simultan

R-squared	0.834625	Mean dependent var	1361.536
Adjusted R-squared	0.785624	S.D. dependent var	897.6384
S.E. of regression	415.6129	Sum squared resid	4663821
F-statistic	17.03311	Durbin-Watson stat	1.218005
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel di atas, diperoleh nilai F-statistic sebesar 17.03311 dengan nilai probabilitas (Prob. Fstatistic) sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0.000000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama, variabel independen yaitu *Islamic Corporate Governance* (X_1), *Green Banking* (X_2), dan *Leverage* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Uji T Tabel 10 Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ICG	775.5193	1362.062	0.569372	0.5738
GB	-220.4939	467.5041	-0.471641	0.6410
LEVERAGE_DAR_	-11879.87	8780.838	-1.352931	0.1873

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Hasil uji t diperoleh dari output EViews 12 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 10. Tingkat pengaruh variabel independen ICG, Green Banking, dan Leverage dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat, yaitu Harga Saham Perbankan Syariah (UUS), ditunjukkan menggunakan uji t. Uji ini digunakan untuk memahami pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) dengan jumlah observasi (n) = 36 dan jumlah variabel independen (k) = 3, maka $df = n - k = 33$. pada tingkat signifikansi 5% uji dua arah, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.034. Menggunakan nilai t tabel ini, kita dapat mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai hasil output EViews 12 pada tabel di atas, yaitu:

a) Hipotesis 1 (H1) : Dengan nilai koefisien sebesar 775.5193, nilai statistic sebesar 0.569372 > t tabel (2.034), dan nilai probabilitas sebesar 0.5738 > 0.05. Maka H1 ditolak, bahwa ICG tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS).

b) Hipotesis 2 (H2) : Dengan nilai koefisien sebesar -220.4939, nilai tstatistic sebesar -0.471641 > t tabel (2.034), dan nilai probabilitas sebesar 0.6410 > 0.05. Maka H2 ditolak, bahwa Green Banking tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yariah (UUS).

c) Hipotesis 3 (H3) : Dengan nilai koefisien sebesar -11879.87, nilai tstatistic sebesar -1.352931 > t tabel (2.034), dan nilai probabilitas sebesar 0.1873 > 0.05. Maka H3 ditolak, bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah yariah (UUS).

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2) Tabel 11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.834625	Mean dependent var	1361.536
Adjusted R-squared	0.785624	S.D. dependent var	897.6384
S.E. of regression	415.6129	Sum squared resid	4663821
F-statistic	17.03311	Durbin-Watson stat	1.218005
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,834625 atau 83,46%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ICG, GB, dan *Leverage* mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen, yaitu Harga Saham Perbankan Syariah (UUS), sebesar 83,46%.

Pembahasan

Pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap harga saham perbankan syariah (UUS) yang terdaftar di OJK.

Berdasarkan Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Unit Usaha Syariah (UUS) yang diukur melalui beberapa indikator. Nilai tstatistic sebesar 0.569372 lebih kecil dari t-tabel 2.034, dengan nilai probabilitas 0.5738 (> 0.05). Artinya, mekanisme tata kelola syariah yang diterapkan oleh Unit Usaha Syariah belum memberikan dampak nyata terhadap Harga Saham dalam periode penelitian ini

Unit Usaha Syariah di Indonesia pada umumnya masih berada di bawah induk bank konvensional, sehingga penerapan tata kelola syariahnya belum sepenuhnya independen. Banyak kebijakan manajerial, termasuk strategi keuangan dan investasi, masih dipengaruhi oleh kebijakan induk. Kondisi ini menyebabkan penerapan *Islamic Corporate Governance* di Unit Usaha Syariah cenderung bersifat formalitas untuk memenuhi ketentuan regulator, bukan karena internalisasi nilai syariah yang menyeluruh. Misalnya keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sering kali terbatas pada peran pengawasan administratif terhadap produk, belum sepenuhnya berperan dalam pengawasan strategis dan operasional yang dapat meningkatkan efisiensi dan harga saham.

Dalam kerangka *Agency Theory*, *Islamic Corporate Governance* seharusnya menjadi pondasi bagi Unit Usaha Syariah untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham, nasabah, dan masyarakat. Dengan tata kelola yang baik, lembaga dapat menegakkan prinsip amanah dan keadilan dalam

setiap transaksi, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut masih perlu ditingkatkan agar memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, secara manajerial *Islamic Corporate Governance* tetap penting bagi Unit Usaha Syariah sebagai alat menjaga integritas dan keberlanjutan usaha. Penerapan tata kelola yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan dari regulator, investor, dan masyarakat terhadap operasional lembaga. Dengan meningkatnya kepercayaan tersebut, peluang penghimpunan dana dan ekspansi bisnis Unit Usaha Syariah juga akan semakin besar di masa depan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola syariah di Unit Usaha Syariah menjadi keharusan agar lembaga mampu bersaing sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas keuangannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ICG pada UUS belum cukup kuat untuk mempengaruhi harga saham, namun tetap berperan penting sebagai fondasi kepercayaan dan integritas lembaga dalam jangka panjang.

Pengaruh *Green Banking* Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS) Yang Terdaftar Di OJK.

Berdasarkan Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Green Banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Unit Usaha Syariah (UUS) yang diukur melalui beberapa indikator. Nilai t-statistic sebesar -0.471641 lebih kecil dari t-tabel 2.034, dengan nilai probabilitas 0.6410 (> 0.05). sehingga secara statistik implementasi *Green Banking* belum mampu memengaruhi pergerakan harga saham.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif *Stakeholder Theory*, yang menegaskan bahwa perusahaan harus memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan seperti nasabah, investor, masyarakat, regulator, dan lingkungan agar kinerja dan nilai perusahaan dapat meningkat. Pada praktiknya, penerapan *Green Banking* di UUS masih berfokus pada kegiatan internal seperti pengurangan kertas, efisiensi energi, digitalisasi layanan, dan kampanye lingkungan yang bersifat dasar.

Selain itu, program *Green Banking* pada UUS belum banyak mengarah pada pembiayaan hijau (*green financing*) yang berpotensi memberikan kontribusi pendapatan. Akibatnya, meskipun secara teoritis penerapan *Green Banking* dapat meningkatkan dukungan stakeholder dan membangun reputasi keberlanjutan, namun pada periode penelitian inisiatif tersebut belum cukup signifikan untuk memengaruhi persepsi investor dan menaikkan harga saham UUS.

Dengan demikian, berdasarkan *Stakeholder Theory*, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan atau kepentingan stakeholder terutama investor belum terpenuhi melalui program *Green Banking* yang masih bersifat internal, sehingga tidak memberikan dampak langsung terhadap harga saham perbankan syariah.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS) Yang Terdaftar Di OJK.

Berdasarkan Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham Unit Usaha Syariah (UUS) yang diukur melalui beberapa indikator. Nilai t-statistic sebesar -1.352931 lebih kecil dari t-tabel 2.034, dengan nilai probabilitas 0.1873 (> 0.05). sehingga secara statistik implementasi *Leverage* menegaskan bahwa besar kecilnya tingkat leverage tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai saham bank syariah. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari tingkat leverage optimal dengan mempertimbangkan manfaat penggunaan utang seperti penghematan pajak (*tax shield*) dan biaya bunga yang relatif lebih murah, dibandingkan dengan potensi biaya kebangkrutan dan risiko finansial yang meningkat akibat tingginya utang.

Dari perspektif *Trade-Off Theory*, investor biasanya merespons leverage karena dianggap sebagai indikator risiko dan stabilitas perusahaan. Akan tetapi, karena UUS beroperasi dengan prinsip syariah yang menekankan risk sharing, assetbacked financing, serta adanya pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS), risiko keuangan akibat leverage dapat diminimalkan. Dari perspektif *Trade-Off Theory*, investor biasanya merespons leverage karena dianggap sebagai indikator risiko dan stabilitas perusahaan. Akan tetapi, karena UUS beroperasi dengan prinsip syariah yang menekankan *risk sharing*, *assetbacked financing*, serta adanya pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS), risiko keuangan akibat leverage dapat diminimalkan.

Dengan demikian, berdasarkan *Trade-Off Theory*, dapat disimpulkan bahwa leverage tidak memberikan manfaat atau biaya yang cukup berarti bagi UUS, sehingga tidak memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan tidak berdampak signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG), Green Banking, dan Leverage Secara simultan Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS) Yang Terdaftar Di OJK

Berdasarkan Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel Islamic Corporate Governance (ICG), Green Banking, dan Leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah (UUS) yang terdaftar di OJK. Meskipun secara parsial masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan, namun ketika ketiganya diuji secara simultan, model penelitian memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 17.03311, F statistic sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti seluruh variabel independen secara kolektif memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi harga saham.

Secara simultan, sinergi antara ICG, Green Banking, dan Leverage mencerminkan keseimbangan antara aspek tata kelola, keberlanjutan lingkungan, dan stabilitas keuangan. Kombinasi ketiga variabel ini menjadi sinyal yang dipertimbangkan pasar modal dalam menilai prospek jangka panjang UUS. Ketika sebuah UUS memiliki tata kelola syariah yang baik, melaksanakan praktik keberlanjutan lingkungan, dan mempertahankan struktur modal yang optimal, maka investor melihat perusahaan tersebut sebagai entitas yang memiliki daya saing, reputasi baik, serta risiko yang terkendali. Persepsi positif inilah yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi dan berdampak pada pergerakan harga saham.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun masing-masing variabel belum memberikan pengaruh kuat secara mandiri, namun secara bersama-sama ketiganya mampu menciptakan pengaruh signifikan yang menjelaskan dinamika harga saham(UUS) di OJK

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan, disimpulkan bahwa Islamic Corporate Governance (ICG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS). Green Banking tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS). Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS). Dan Islamic Corporate Governance (ICG), Green Banking dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan Syariah (UUS).

Adapun saran dari hasil penelitian ini, Diharapkan Perusahaan atau Unit Usaha Syariah (UUS) disarankan untuk memperkuat Islamic Corporate Governance (ICG), meningkatkan implementasi Green Banking, serta mengelola leverage secara proporsional agar risiko keuangan tetap terkendali. Penerapan ketiga aspek tersebut secara berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan, daya saing, dan kepercayaan investor. Dan juga Bagi investor dan masyarakat, disarankan untuk lebih cermat memperhatikan penerapan Islamic Corporate Governance, komitmen Green Banking, serta tingkat leverage pada setiap UUS sebelum mengambil keputusan investasi. Ketiga aspek ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan, keberlanjutan, dan risiko perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada Unit Usaha Syariah (UUS), tetapi juga pada Bank Umum Syariah (BUS) agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat menggambarkan kondisi industri perbankan syariah secara keseluruhan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menambah jumlah Unit Usaha Syariah, memperpanjang periode observasi, atau menggunakan variabel lain yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, kepada dosen pembimbing dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, serta kepada seluruh teman-teman yang selalu ada dan selalu support penulis dalam melakukan penelitian ini.

5. REFERENCES

- Arifin, Zainul. Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Alvabet, 2019.
- Azwirman, Ari Suryadi, dan Novriadi, "Pengaruh Islamic Corporate Governance dan Sharia Compliance terhadap Fraud pada Bank Umum Syariah," Jurnal Tabarru" (2023)
- Cupian, Fakhri Afif Mulyana, dan Sarah Annisa Noven. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Green Banking Disclosure Index di Perbankan Syariah Periode 2016–2019." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 9, no. 2 (2023).

- Danardono., "Optimalisasi Lembaga Keuangan Syariah Untuk Memajukan Industri Teknologi Bagi Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)* 1, no. 2 (2023): 1-7, <https://doi.org/10.62017/jimea.v1i2.207>.
- Ghina Kemala Dewi, Indah Fitri Yani, Yohana Yohana, Nawang Kalbuana, Muhammad Tho'in. "Pengaruh GCG, Leverage, Pengungkapan CSR terhadap Performance Financial pada Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* (2022).
- Julia Handayani., "Pengaruh Green Intellectual Capital dan Islamic Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Syariah Indonesia," *Economics and Digital Business Review* (2024) Kasmir. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, "Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah (KNEKS) Laporan Pengembangan Dan Pendalaman Pasar BPRS Tahun 2023" (Jakarta, 2023).
- Otoritas Jasa Keuangan. Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025). Jakarta: OJK, 2021.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah" (2008)